BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Kawasan Minapolitan dan Klasifikasi

Kawasan adalah suatu wilayah yang mempunyai fungsi dan atau aspek/pengamatan fungsional tertentu.Dengan demikian, batasan suatu kawasan tidak ditentukan oleh batasan administratif (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, dan seterusnya) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope.*

Secara bahasa, Minapolitan berasal dari kata "Mina" (perikanan) dan "politan" (*poli* (multi) dan *–tan* (kegiatan)) yang dapat diartikan sebagai kluster kegiatan perikanan yang meliputi kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dalam sistem agribisnis terpadu di suatu wilayah atau lintas wilayah perikanan dengan kelengkapan sarana prasarana serta pelayanan seperti di perkotaaan (kelembagaan, sistem permodalan, transportasi, dan lain-lain). Lengkapnya Minapolitan adalah kluster perikanan yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan pembangunan perikanan di wilayah tersebut dan sekitarnya.

2.1.2 Pengembangan Kawasan Minapolitan

Bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan, meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan dan pengolahan ikan yang adil dan merata, mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi didaerah, meningkatakan kesejahteraan, kualitas hidup kemampuan dan kapasitas ekonomi serta sosial masyarakat pedesaan, meningkatkan ikatan komonikasi masyarakat sekitar kawasan yang memiliki tanjung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan pendapatan negara serta pendapatan masyarakat,mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapai kemajuan serta kemandirian daerah.

2.1.3 Konsep Kawasan Minapolitan

Konsep Kawasan Minapolitan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi kelautan yang memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu dengan yang lainnya secara fungsional dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahtraan rakyat. Dalam Kepmen No18 Tahun 2011 Tentang Pedoman

Umum Minapolitan dijelaskan bahwa, dengan konsep Minapolitan, pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat dipercepat. Kemudahan-kemudahan atau peluang yang biasanya ada di perkotaan perlu dikembangkan di pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi disentra produksi. Sebagai sentra produksi, pedesaan diharapkan dapatberkembang sebagaimana perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik,akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai. Secara konseptual Minapolitan mempunyai 2 unsur utama yaitu,

A Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah.

B Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengankomoditas utama produk kelautan dan perikanan.

Konsep Minapolitan didasarkan pada 3 asas, yaitu

I. Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat.

II. Keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui pemberdayaan masyarakat.

III. Penguatan peranekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat – bangsa dan negara kuat.

Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan.

Dengan konsep Minapolitan diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan secara terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi.

a. Prinsip integrasi, diharapkan dapat mendorong agar pengalokasian sumberdaya pembangunan direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh atau holistik dengan mempertimbangkan kepentingan dan dukungan *stakeholders*, baik instansi sektoral, pemerintahan pusat dandaerah, kalangan dunia usaha maupun masyarakat. Kepentingan dandukungan tersebut dibutuhkan agar program dan kegiatan percepatan peningkatan produksi didukung dengan sarana produksi, permodalan, teknologi, sumberdaya manusia, prasarana yang memadai, dan system manajemen yang baik.

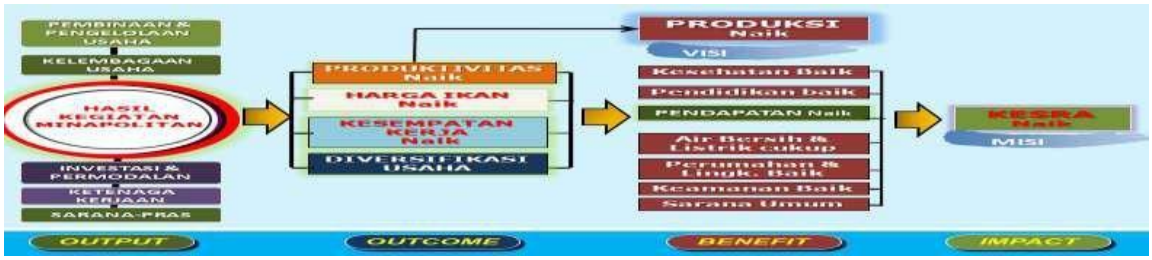
b. Prinsip efisiensi, pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus dilaksanakan secara efisien agar pembangunan dapat dilaksanakan denganbiaya murah namun mempunyai daya guna yang tinggi. Dengan konsep minapolitan pembangunan infrastruktur dapat dilakukan secara efisien dan pemanfaatannya pun diharapkan akan lebih optimal. Selain itu prinsip efisiensi diterapkan untuk mendorong agar sistem produksi dapat berjalan

dengan biaya murah, seperti memperpendek mata rantai produksi, efisiensi, dan didukung keberadaan faktor-faktor produksi sesuai kebutuhan, sehinggamenghasilkan produk-produk yang secara ekonomi kompetitif.

c. Prinsip berkualitas, pelaksanaan pembangunan sektor kelautan danperikanan harus berorientasi pada kualitas, baik sistem produksi secara keseluruhan, hasil produksi, teknologi maupun sumberdaya manusia. Dengan konsep minapolitan pembinaan kualitas sistem produksi danproduknya dapat dilakukan secara lebih intensif.

d. Prinsip berakselerasi tinggi, percepatan diperlukan untuk mendorong agar target produksi dapat dicapai dalam waktu cepat, melalui inovasi dan kebijakan terobosan. Prinsip percepatan juga diperlukan untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara kompetitor, melalui peningkatan *market share* produk-produk kelautan dan perikanan Indonesia tingkat dunia.

Gambar 2. 1 Hasil Kegiatan Minapolitan



Sumber: Kementrian Kelautan Dan Perikanan 2011

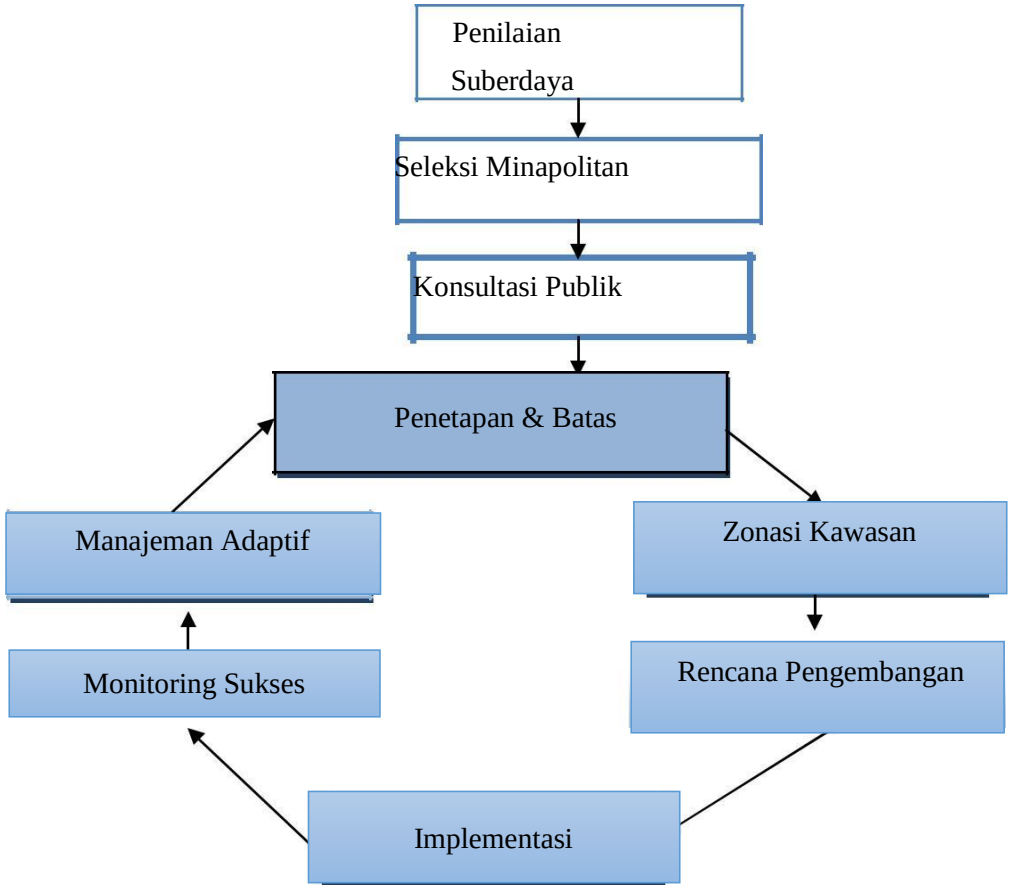
Selanjutnya, konsep minapolitan akan dilaksanakan melalui pengembangan kawasan minapolitan di daerah-daerah potensial unggulan. Kawasan-kawasan minapolitan akan dikembangkan melalui pembinaan sentra produksi yang berbasis pada sumber daya kelautan dan perikanan. Setiap kawasan minapolitan beroperasi beberapa sentra produksi berskala ekonomi relatif besar, baik tingkat produksinya maupun tenaga kerja yang terlibat denganjenis komoditas unggulan tertentu. Dengan pendekatan sentra produksi, sumberdaya pembangunan, baik sarana produksi, anggaran, permodalan,maupun prasarana dapat dikonsentrasikan di lokasi-lokasi potensial, sehingga peningkatan produksi kelautan dan perikanan dapat dipacu lebih cepat. Agar kawasan minapolitan dapat berkembang sebagai kawasan ekonomiyang sehat, maka diperlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan lainya yang saling mendukung. Keanekaragaman kegiatan produksi dan usaha di kawasan minapolitan akan memberikan dampak positif (*multiplier effect*) bagi perkembangan perekonomian setempat dan akanberkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan pendekatan kawasan dan sentra produksi, diharapkan pembinaan unit-unit produksi dan usaha dapat lebih fokus dan tepat sasaran. Walaupun demikian, pembinaan unit-unit produksi di luar kawasan harus tetap dilaksanakan sebagaimana yang selama ini dijalankan, namun dengan konsep minapolitan pembinaan unit-unit produksi di masa depan dapat diarahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi. Penggerak utama ekonomi di Kawasan Minapolitan dapat berupa sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahanikan, atau pun kombinasi ketiga hal tersebut. Sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap yang dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan adalah pelabuhan perikanan atau tempat pendaratan ikan (TPI).

Sementara itu, penggerak utama minapolitan di bidang perikanan budidaya adalah sentra produksi dan perdagangan perikanan di lahan-lahan budidaya produktif. Sentra

produksi pengolahan ikan yang berada di sekitar pelabuhan perikanan juga dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan. Sementara itu pendektanan pengelolaan Minapolitan yang ditawarkan oleh pemerintah adalah Kepmen Kelautan Perikanan No 18 Tahun 2011 terdiri atas 9 tahapan yang dijabarkan dalam Konsep Pengembangan Minapolitan Dalam Pengembangan Wilayah Menurut Dewa gede raka (2011;5) yakni :

Gambar 2. 2 Pendekatan Pengembagan Kawasan Minapolitan (Mikro)



2.1.4 Kriteria Pengembangan Kawasan Minapolitan

Dalam Mengembangkan kawasan minapolitan terdapat 2 kriteria yang perlu diperhatikan yakni secara umum dan khusus;

A. Kriteria Umum

Adapun kriteria umum yang menjadi acuan dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya (Minapolitan) adalah;

1. Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk meningkatkan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah kerusakannnya
2. Wilayah yang telah ditetapkan untuk melindungi kelestarian dengan indikasi geografis dilarang untuk dialihfungsikan
3. Kegiatan perikanan skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus terlebi dahulu memiliki kajian amdal sesuai dengan ketentuan perundang undangan yang berlaku
4. Kegiatan perikanan skala besar harus diupayakan penyerap sebesar mungkkin tenaga kerja lokal
5. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan RTRW

B. Kriteria Khusus

Sementara itu kriteria khusus pengembangan kawasan perikanan budidaya (Minapolitan) antara lain adalah;

1. Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakan pertumbuhan daerah
2. Memiliki sektor unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan tersebut itu sendiri maupun di kawasan sekitarnya
3. Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemasaran produk yang dihasilkan) ataupun kebelakang (suplai kebutuhan sarana produksi) dengan beberapa daerah pendukung
4. Memiliki kemampuan untuk memelihara sumberdaya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mampu menciptakan kesejahtraan ekonomi secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat
5. Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 Ha

2.2 Tinjauan Kebijakan

2.2.1 Tinjauan Kebijakan RTRW Kota Ternate 2012-2032

Kota Ternate merupakan wilayah yang memiliki potensi kegiatan perikanan, pariwisata dan jasa perdagangan. Sedangkan sektor kegiatan industri kecil dan ringan, pertanian dan peternakan merupakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan didorong untuk mendukung pengembangan potensi unggulan.

Pusat - pusat kegiatan memiliki kegiatan utama dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat perumahan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Pengembangan pusat kegiatan Kota Ternate terdiri dari rencana pengembangan kegiatan sektor perdagangan dan jasa, rencana pengembangan sektor perkantoran, rencana pengembangan sektor perumahan, rencana pengembangan fasilitas pelayanan umum, rencana pengembangan sektor pariwisata dan rencana pengembangan sektor industri kecil. Dengan adanya rencana pusat-pusat kegiatan Kota Ternate serta memperhatikan kondisi geografi dan topografi wilayah Kota Ternate yang terdiri dari pulau-pulau dan merupakan perpaduan antara kawasan pesisir dan dataran berbukit, maka pengembangan pusat kegiatan Kota Ternate diarahkan pada wilayah yang memiliki topografi datar hingga landai dengan kemiringan lereng hingga 25% dengan tetap mempertimbangkan kawasan rawan bencana alam.

Wilayah yang merupakan lokasi rencana pengembangan pusat - pusat kegiatan Kota Ternate terdapat di :

1. Kecamatan Ternate Utara meliputi kelurahan Soa, Soa Sio, Kasturian, Salero,Toboleu, Sangaji, Dufa-Dufa, Tafure, Tabam, Sango, Tarau, Sangaji Utara, Akehuda dan kelurahan Tubo
2. Kecamatan Ternate Tengah meliputi kelurahan Kampung Makassar Barat, Kampung Makassar Timur, Salahuddin, Kalumpang, Santiong, Gamalama, Moya, Marikurubu, Kampung Pisang, Takoma, Muhajirin, Maliaro, Kota Baru, Tanah Raja dan kelurahan Stadion.
3. Kecamatan Ternate Selatan meliputi kelurahan Sasa, Gambesi, Fitu, Kalumata, Kayu Merah, Bastiong Talangeme, Ubo Ubo, Mangga Dua, Jati, Toboko, Tanah Tinggi, Tanah Tinggi Barat, Mangga Dua Utara, Jati Perumnas, Tabona, Bastiong Karance dan kelurahan Ngade.
4. Kecamatan Moti meliputi kelurahan Takofi, Moti Kota, Tafamutu, Tafaga, Figur dan kelurahan Tadenas.
5. Kecamatan Batang Dua meliputi kelurahan Mayau, Tifure, Lelewi, Bido, Pantai Sagu dan kelurahan Perum Bersatu.